

METAFORA KONSEPTUAL DALAM LIRIK LAGU BERTEMA PANDEMI COVID-19 KARYA MUSISI INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Ida Rahmawati¹ dan Millatuz Zakiyah²

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
Surel: millatuzzakiyah@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metafora konseptual dalam lirik lagu. Sama halnya dengan puisi, penggunaan bahasa dalam lirik lagu seringkali memunculkan metafora ataupun gaya bahasa lain dengan tujuan-tujuan tertentu dan latar belakang yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas penggunaan metafora versi Lakoff dan Johnson dalam lirik lagu bertemakan pandemi korona karya musisi Indonesia. Pengambilan data menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai jenis metafora konseptual Lakoff dan Johnson dan diuraikan tujuan penggunaan metafora konseptual tersebut. Dari hasil analisis, ditemukan terdapat metafora struktural, metafora orientasional, metafora ontologikal, dan metafora saluran dalam lagu bertema pandemi covid 19. Musisi Indonesia melihat wabah virus korona sebagai badai, bencana, makhluk mengerikan, ataupun cuaca buruk. Selain itu, metafora yang digunakan merupakan ekspresi keprihatinan dan kepedulian kepada sesama serta apresiasi terhadap tenaga medis yang dianggap sebagai pahlawan.

Kata Kunci : semantik kognitif, metafora, lirik lagu, pandemi covid-19, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of conceptual metaphors in song lyrics. Similar to poetry, the use of language in song lyrics often brings up metaphors or other language styles with specific purposes and different backgrounds. Based on this, the study discusses the use of Lakoff and Johnson's version of metaphor in song lyrics with the theme of the corona pandemic written by Indonesian musicians. The data is retrieved through listening, note-taking, and documentation techniques. The data that has been collected is then classified according to the type of conceptual metaphor by Lakoff and Johnson, and the purpose of using the conceptual metaphor is described. From the results of the analysis, it was found that there are structural metaphors, orientational metaphors, ontological metaphors, and channel metaphors in songs with the theme of the COVID-19 pandemic. Indonesian musicians see the coronavirus outbreak as a storm, disaster, terrible creature, or bad weather. In addition, the metaphor used expresses concern and concern for others, as well as an appreciation for medical personnel who are considered heroes.

Keyword : cognitive semantics, metaphor, song lyrics, covid-19 pandemic, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Beberapa bentuk bahasa tulis yang sering dijumpai adalah buku, koran, dan majalah cetak ataupun daring. Salah satu bagian dari bahasa tulis adalah wacana. Wacana adalah satuan bahasa lisan maupun tulis yang memiliki kepaduan, kesinambungan, dan makna (Setiawati dan Rusmawati, 2019: 5). Penggunaan bahasa tulis bertujuan untuk mendokumentasikan suatu ide, gagasan, maupun pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Penyampaian pesan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui sebuah puisi atau lagu yang pastinya memiliki daya tarik tersendiri dan diminati oleh berbagai kalangan usia. Lagu sering juga disebut sebagai nyanyian yang berarti suara atau seni nada yang diiringi dengan alat musik. Lagu merupakan suatu hasil karya sastra berupa bunyi yang terdiri dari salah satu atau semua unsur seperti bait, *chorus*, *introduksi*, *outro*, *bridge*, dan solo (Shroedl, 2005: 55).

Lirik lagu tercipta dari suatu ide, gagasan, atau perasaan pencipta yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang tersusun atas beberapa bait. Unsur pembangun sebuah lagu memiliki kesamaan dengan unsur pembangun puisi, yaitu pada bagian metafora. Metafora merupakan wujud daya kreatif bahasa dalam penerapan makna (Subroto, 1996: 37). Metafora digunakan para musisi untuk mencari keterkaitan antara dua hal secara implisit karena cara kerja metafora adalah menghubungkan dua tanda secara tidak langsung. Metafora yang terkandung dalam sebuah lirik lagu merupakan bentuk ekspresi dan emosi pencipta terhadap sesuatu yang menyentuh hatinya dalam realitas kehidupan, latar belakang, dan pengalaman yang ia alami (Kovecses dalam Aisah, 2010: 3). Menurut

penggagas teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003), metafora tidak hanya dapat kita temukan pada kegiatan berbahasa, tetapi juga terdapat dalam pikiran dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Lakoff dan Johnson (2003) menyatakan bahwa metafora sering kali tidak semata bersifat kiasan atau hanya di dalam karya sastra, tetapi juga ada dalam keseharian kita. Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson (2003) melihat bahwa penggunaan istilah A untuk menyampaikan istilah B adalah ungkapan yang metaforis. Ungkapan metafora seperti itulah yang disebut sebagai metafora konseptual, seperti pada ADU ARGUMENTASI adalah PERANG.

Dia *menyerang titik terlemah* argumentasi saya.

Kritiknya *tepat sasaran*.

Klaim Anda *tidak dapat dipertahankan*.

Dalam contoh di atas, adu argumentasi atau berdebat digambarkan dengan *menyerang, titik terlemah, tepat sasaran, dan tidak dapat dipertahankan*. Padahal, penggunaan kata *menyerang, titik terlemah, tepat sasaran, dan tidak dapat dipertahankan* adalah diksi yang lazim digunakan dalam peperangan. Dalam hal inilah, secara konseptual metafora menjadi bagian dari kegiatan berbahasa sehari-hari tanpa harus menggunakan ungkapan metaforis seperti *ibarat, seumpama, perumpaan*, dan sebagainya. Penggunaan kata *menyerang, titik terlemah, tepat sasaran, dan tidak dapat dipertahankan* sebagai perlambang bagi adu argumentasi didasarkan oleh pengalaman manusia berada argumentasi yang selalu dihadapkan pada kondisi menang dan kalah, posisi menyerang dan bertahan, menggunakan strategi tertentu agar menang,

dan menganggap orang beradu argumentasi dengan kita sebagai lawan. Di sinilah letak konsep berdebat dan perang menjadi sama. Meskipun tidak ada pertempuran fisik, tetapi di dalam berdebat atau beradu argumen ada hal yang sama dengan yang dilakukan dalam perang. Di sinilah letak ADU ARGUMENTASI ADALAH PERANG. Oleh karena itu, inti dari metafora adalah memahami dan mengalami satu hal melalui hal yang lain, sebagaimana memahami konsep berdebat sebagai perang.

Di sisi lain, wabah virus korona telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO, hingga saat ini wabah virus masih terus menyebar (Mukaromah, 2020). Sejak virus korona mulai muncul, pemberitaan dan perbincangan hangat tentang virus tersebut selalu mendapat sorotan publik. Para musisi tanah air juga banyak yang menciptakan lagu-lagu bertemakan pandemi korona. Sebagian besar orang meyakini bahwa awal mula virus ini berasal dari Tiongkok, tepatnya di pasar makanan laut (*seafood*) Huanan, Kota Wuhan. Kemunculan virus pertama kali memberikan kesan yang cukup kuat kepada masyarakat, terlebih lagi kepada musisi Indonesia contohnya Project Pop yang menyebutkan kota Wuhan dalam lagu dengan judul “Gara-gara Corona” yang mereka buat. Dugaan sementara menunjukkan bahwa virus ini berasal dari hewan kelelawar yang terjangkit virus, kemudian menularkannya kepada manusia yang memakan dagingnya, tetapi hal itu masih tidak dapat dibuktikan secara medis. Kisah tersebut kemudian berubah menjadi tragedi memilukan bagi manusia. Hal tersebut membuat heboh dan menjadi topik utama pada siaran berita dan diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo. Selain itu, para musisi Indonesia juga mulai gencar menyuarakan pendapat ataupun menuangkan perasaan mereka tentang virus

korona melalui karyanya berupa lagu-lagu yang bertema pandemi korona.

Tulisan ini mengkaji lebih dalam tentang jenis-jenis dan makna metafora konseptual yang terdapat dalam lagu-lagu bertemakan pandemi korona ciptaan musisi tanah air. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sudut pandang para musisi Indonesia tentang pandemi korona yang dituangkan dalam lirik lagu bertema pandemi korona.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang metafora konseptual dalam lirik lagu bertema pandemi corona ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan metafora yang terdapat dalam lirik lagu bertemakan pandemi korona yang diciptakan oleh para musisi Indonesia sebagai bentuk komentar ataupun kepedulian mereka terhadap wabah virus yang sedang melanda tanah air saat ini. Teori metafora yang digunakan adalah metafora konseptual Lakoff dan Johnson, kemudian klasifikasi majas dari pendapat Moeliono. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan temuan dalam bentuk deskripsi tentang jenis-jenis metafora yang digunakan para musisi Indonesia dalam menggambarkan pandemi korona pada lirik-lirik lagu ciptaannya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ditemukan 15 data yang mengandung metafora struktural (*structural metaphor*), 4 data mengandung metafora orientasional, 9 data mengandung metafora ontologikal dan 3

data yang mengandung metafora saluran (*conduit metaphor*).

3.1 Metafora Struktural pada Lagu Bertema Pandemi Korona

Data yang termasuk metafora struktural adalah data yang di dalamnya mengandung pernyataan 'A ADALAH B' bahwa A adalah ranah sasaran atau target dan B merupakan ranah sumber (Sutendi, 2016: 50). Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Lirik lagu "Semua kan Berlalu" pada bait kedua.

- (1) Mungkin berat hadapi semua ini
Tapi semua bukanlah maunya kita
Bersabarlah, badai kan berlalu
Tersenyumlah, semua akan indah

Pada data (1) ini, penyanyi menuangkan perasaannya terhadap situasi pandemi virus korona yang sedang terjadi. Data (1) di atas menyebutkan bahwa "Bersabarlah, badai kan berlalu". Bait tersebut merupakan gambaran

pencipta lagu terhadap virus korona yang diibaratkan seperti bencana berupa badai yang nantinya akan 'berlalu'. Metafora pada bait ini yaitu *Badai*. Kata tersebut digunakan sebagai istilah untuk mengganti kata yang sebenarnya yaitu *wabah penyakit* virus korona. *Badai* merupakan ranah sumber dan *wabah penyakit* virus korona merupakan ranah sasaran. Pada dasarnya, kata *badai* berarti cuaca buruk yang memberikan dampak negatif dan merugikan masyarakat luas. Cuaca yang buruk merupakan perumpamaan yang digunakan pencipta lagu untuk menggambarkan kata yang sebenarnya, yakni *wabah penyakit*. Alasan tersebut memperkuat anggapan bahwa kata *badai* dalam bait ini merupakan metafora karena mempresentasikan entitas yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, *badai* adalah *source domain*/metafora. Sementara itu, *wabah penyakit* adalah *target domain*/makna. Terakhir, *set of mapping relation*/relasi yang digunakan adalah suasana yang negatif atau buruk

Tabel 1

Badai	Wabah penyakit
Cuaca buruk (negatif).	Situasi yang buruk (negatif).
Datang secara tiba-tiba.	Datang secara tiba-tiba.
Angin yang berhembus dengan kencang berkecepatan sekitar 64-72 knot.	Cepat menular, menjangkiti orang lain dengan cepat.
Mengakibatkan kerugian.	Mengakibatkan kerugian.
Manusia berlindung di dalam rumah atau tempat yang aman untuk menghindari badai.	Manusia berlindung di dalam rumah atau tempat yang aman untuk menghindari wabah penyakit (korona) dengan cara isolasi.

Dengan melihat contoh penggunaan metafora di atas, ditemukan *badai* sebagai ranah sumber (*source domain*) sebagai metafora dan *wabah penyakit* sebagai ranah sasaran (*target domain*). Persamaan konsep ranah sumber dan ranah sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra *identity* (*matching*). Pada tabel di atas terdapat

relasi atau korespondensi (*set of mapping relation*) antara *badai* dan *wabah penyakit*. Keduanya merupakan bencana yang mengakibatkan kerugian bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. *Badai* membawa angin kencang yang bisa menghancurkan apa saja sehingga orang-orang berlari dan bersembunyi untuk menyelamatkan diri.

Sama halnya dengan *wabah penyakit* korona. Hal tersebut menimbulkan kerugian, membuat manusia sakit sampai kehilangan nyawa, dan mengganggu keseimbangan perekonomian. Munculnya *wabah penyakit* ini juga membuat masyarakat ketakutan dan bersembunyi (isolasi) untuk menghindari penularan virus tersebut.

Jenis metafora ini adalah metafora struktural karena konsep yang terbentuk secara metaforis didasarkan dengan menggunakan konsep lain. Selain itu, kata *badai* sering kali digunakan pada pemakai bahasa lisan maupun tulis untuk menggambarkan suatu kejadian atau situasi buruk.

Data lain ditemukan pada lagu bertema korona dengan judul “Menjaga Dunia”. Ungkapan metaforis yang muncul pada lirik lagu tersebut adalah “*jangan juga lupa sebuah ikatan*”. Dalam kalimat tersebut metaforanya adalah *sebuah ikatan*. Makna dasar *ikatan* adalah ‘simpul atau sesuatu yang diikat, bisa tali dan lain sebagainya’. Akan tetapi, *sebuah ikatan* dalam lagu tersebut bermakna ‘hubungan persaudaraan’. *Sebuah ikatan* merupakan ranah sumber dan *persaudaraan* adalah ranah sasaran dari metafora struktural tersebut. Data di atas dapat dikatakan sebagai metafora struktural karena *sebuah ikatan* dan hubungan *persaudaraan* memiliki relasi saling terhubung, menjadi satu, memiliki ikatan (*ikatan tali* ataupun *ikatan darah*).

Dalam kaitannya dengan lirik lagu, pencipta mengungkapkan untuk jangan takut akan keadaan (*wabah virus korona*) karena ada *sebuah ikatan* yaitu *persaudaraan* yang bisa saling menguatkan, menjaga, dan membagikan kasih sayang satu sama lain. Hubungan persaudaraan dijunjung sangat tinggi oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut tecermin jelas pada semboyan negara yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya ‘berbeda-beda, tetapi tetap satu jua’.

3.2 Metafora Orientasional pada Lagu Bertema Pandemi Korona

Data yang termasuk metafora orientasional adalah data yang umumnya memiliki hubungan erat dengan arah secara ruang yang diungkapkan dengan kata-kata seperti atas-bawah (*up-down*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dll. (Sutendi, 2016: 62–53). Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Lirik lagu “Dunia Berduka” pada bait ketiga.

- (2) Dunia sedang berduka
Manusia sedang bertaruh nyawa
Ribuan nyawa melayang
Jeritan tangis dimana-mana

Pada data (2) ini, penyanyi menggambarkan keadaan dan situasi lingkungan sekitar saat pandemi virus korona sedang terjadi. Data (2) di atas menyebutkan bahwa “*Ribuan nyawa melayang*”. Data tersebut merupakan gambaran keadaan saat virus korona mewabah sehingga mengakibatkan banyak korban jiwa. Ungkapan metafora pada data tersebut adalah *nyawa melayang*. Ranah sumber adalah *nyawa melayang* dan ranah sasaran adalah *meninggal dunia*. Kata *melayang* memiliki arti ‘terbang (dengan sayap tidak bergerak) ataupun terbang karena dihembus angin’. Konsep kata *melayang* pada bait ini merujuk pada kondisi hilangnya nyawa (meninggal) karena terinfeksi virus korona. Ketika seorang manusia meninggal sering kali dipercaya bahwa nyawa akan terbang menuju surga (alam akhirat) yang berada di langit. Ranah sumber dan ranah sasaran pada data (2) memiliki hubungan erat dengan arah secara ruang berupa atas-bawah (*up-down*) yang didasarkan pada situasi hilangnya nyawa manusia atau kematian.

Data lain yang ditemukan ada dalam lagu berjudul "Indonesia Terserah" karya Willy Winarko. Metafora orientasional dijumpai dalam lirik lagu yang berbunyi "adaptasi bisnis jungkir balik dijalankan". Kalimat metafora dari lirik lagu tersebut adalah *adaptasi bisnis jungkir balik*. Ranah sumber adalah *jungkir balik* dan ranah sasaran adalah usaha *susah payah*. Frase *jungkir balik* memiliki arti putar balik; terbalik. Konsep *jungkir balik* pada data tersebut menggambarkan kondisi beratnya adaptasi bisnis di saat virus korona mewabah. Terlebih lagi dengan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan masyarakat bekerja, sekolah, dan ibadah di rumah menyebabkan kesulitan tersendiri bagi para pebisnis. Frase *jungkir balik* pada lirik lagu tersebut menggambarkan kondisi kepayahan atau susah payahnya pebisnis dalam beradaptasi untuk menjalankan bisnisnya di saat virus korona mewabah sehingga mengakibatkan kesusahan dalam hal perekonomian.

3.3 Metafora Ontologikal pada Lagu Bertema Pandemi Korona

Data yang termasuk metafora ontologikal adalah bentuk metafora yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berwujud secara fisik untuk sesuatu yang bersifat abstrak. Jadi, dalam sebuah pernyataan 'A adalah B', maka A adalah benda abstrak dan B adalah sesuatu yang bersifat konkret (Sutendi, 2016: 54). Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Lirik lagu "Al Waba'a" pada bait pertama.

- (3) Begitu banyak kulihat raga tanpa nyawa
Kau ambil mereka tua dan muda
Bencana kian meraja, datang tak menyapa
Manusia sembunyi dalam atapnya

Pada bait ini, penyanyi menuangkan pengalaman situasi lingkungan sekitar yang dilihat saat pandemi virus korona sedang terjadi. Pada data (3) di atas berbunyi "*Bencana kian meraja, datang tak menyapa*". Kalimat tersebut merupakan bentuk perumpamaan datangnya wabah virus korona bagaikan bencana yang *datang tak menyapa*. Ungkapan metafora pada data tersebut adalah *bencana kian meraja*. Ranah sumber pada data tersebut adalah *bencana kian meraja* dan ranah sasaran pada data tersebut adalah virus korona yang semakin mewabah. Frase *bencana kian meraja* menggambarkan peristiwa sebagai suatu entitas. Jika diartikan secara literal, *bencana kian meraja* memiliki arti bencana, gangguan, atau keadaan yang menimbulkan kerusakan, kesusahan, dan kerugian semakin berkuasa juga bertindak sesuka hati seperti raja. Akan tetapi, pada data tersebut *bencana kian meraja* merupakan suatu keadaan berupa persebaran virus korona yang semakin meluas dan sulit untuk dikendalikan. Data tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang abstrak diekspresikan oleh pencipta lagu ke dalam bahasa sebagai sesuatu yang konkret. Lebih lanjut diungkapkan pada lirik lagu pada data (AW/1/4) yang berbunyi "manusia sembunyi dalam atapnya" adalah ungkapan bahwa manusia melakukan isolasi mandiri di rumah untuk menghindari dan mengurangi risiko penyebaran virus korona.

Data lain ditemukan dalam lagu berjudul "Dunia Berduka" ciptaan Oswald Piga. Lirik lagu yang mengandung metafora pada lagu tersebut berbunyi "*bencana datang menyapa*". Pada dasarnya yang bisa menyapa hanyalah manusia. Oleh karena itu, kalimat tersebut merupakan metafora. Dalam metafora ontologikal, untuk memahami sesuatu (A) yang bersifat abstrak, digunakan (B) sesuatu yang bersifat kongkret. Dalam lirik lagu tersebut, (A) yang merupakan *bencana* (wabah virus korona) digambarkan

sebagai sesuatu yang datang dengan cara (B) *menyapa*.

Ranah sumber data tersebut adalah *bencana datang menyapa*, ranah sasarannya adalah virus korona mewabah. Ranah sumber *menyapa* berarti saat bertemu dengan orang lain bisa teman atau kerabat (manusia) mengajak bercakap-cakap atau sekadar menegur, dan ranah sasaran *mewabah* dalam hal ini virus korona berarti persebaran virus yang terjadi saat seseorang bertemu orang lain yang terinfeksi atau melakukan kontak fisik dengan orang yang terinfeksi. Maksud dari *menyapa* dan *mewabah* tersebut merupakan sebuah relasi yang terbentuk dalam metafora ontologikal dengan lirik yang berbunyi "*bencana datang menyapa*".

3.4 Metafora Saluran pada Lagu Bertema Pandemi Korona

Data yang termasuk metafora saluran adalah bentuk metafora yang mengibaratkan komunikasi seperti sebuah pengiriman suatu informasi yang menggunakan bahasa sebagai wadahnya (Sutendi, 2016: 55). Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Lirik lagu "Semua Kan Berlalu" pada bait pertama.

- (4) Kukirimkan doa terbaik untuknya
Yang telah berjuang tanpa lelah
untuk mereka
Ku bangga dengan kamu yang
dirumah saja
Doakan mereka agar selalu terjaga

Data (4) di atas menyebutkan "*Kukirimkan doa terbaik untuknya*". Data tersebut merupakan ungkapan hati pencipta lagu berupa rasa terima kasih dan bentuk apresiasi kepada orang-orang yang berjuang tanpa lelah di garda depan dengan cara mengirimkan doa terbaik. Ungkapan metafora pada data tersebut adalah *kukirimkan*

doa terbaik untuknya. Ranah sumber pada data tersebut adalah *kukirimkan doa* dan ranah sasarannya adalah *mendoakan*. Sesuai dengan salah satu unsur metafora saluran yang menyebutkan bahwa komunikasi adalah pengiriman, maka terbentuklah metafora *kukirimkan doa*. Doa diumpamakan seperti sebuah benda yang dapat dikirimkan kepada orang lain, tetapi maksud dari penggunaan metafora tersebut adalah mendoakan atau berdoa untuk seseorang.

Dalam metafora saluran, peneliti menemukan data lain dalam lagu yang berjudul "Demi Raga yang Lain" karya Yessiel Trovena. Lirik lagu yang mengandung metafora berbunyi "*suara ini untukmu*". Ranah sumber data tersebut adalah *suara ini untukmu* dan ranah sasarannya adalah mendoakan. Pada dasarnya suara tidak dapat diberikan kepada orang lain, tetapi dalam metafora saluran memiliki tiga unsur yang saling berkaitan yaitu 1) ide/makna adalah suatu benda atau objek, 2) ekspresi bahasa adalah wadah, dan 3) komunikasi adalah pengiriman. Kalimat *suara ini untukmu* memiliki hubungan dengan unsur metafora saluran ide/makna adalah suatu benda atau objek. Suara yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut adalah ucapan baik dan doa yang terucap oleh masyarakat luas sebagai tanda terima kasih kepada dokter dan orang-orang yang berada di garda depan dalam menangani wabah virus korona. Doa merupakan sebuah ungkapan ide atau makna yang dianggap sebagai sebuah objek dalam metafora saluran sehingga dapat diberikan "*untukmu*".

Sebagian besar data metafora konseptual versi Lakoff dan Johnson yang ditemukan dalam lagu-lagu bertepatan pandemi korona ciptaan musisi Indonesia berisi metafora struktural, yakni sebanyak 15 data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk metafora struktural adalah jenis

metafora yang paling banyak digunakan oleh musisi tanah air dalam penciptaan lirik lagu bertemakan pandemi korona. Penggunaan metafora struktural banyak digunakan karena metafora ini terbentuk dari korelasi sistematis pengalaman masyarakat bahasa secara langsung. Metafora struktural berdasar pada kemiripan makna antara ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Secara umum, korona dalam lagu-lagu karya musisi Indonesia digambarkan sebagai sesuatu yang mengerikan seperti halnya monster yang memiliki tangan kuat yang dapat mencengkram, menghancurkan, membunuh, dan menerjang. Selain itu korona juga diibaratkan seperti badai yang dapat menimbulkan cuaca buruk, memorakporandakan, dan menjungkir balik segala hal. Seperti itulah sudut pandang para musisi Indonesia terhadap wabah virus korona. Citra buruk yang dimiliki virus korona disebabkan oleh segala kerusakan dan kesedihan yang diakibatkan mewabahnya virus tersebut. Para musisi Indonesia menciptakan lagu tersebut untuk memperingatkan masyarakat luas tentang betapa berbahayanya virus korona. Akan tetapi, di balik itu semua para musisi juga mengingatkan bahwa masyarakat dapat bersama-sama sebagai saudara untuk menghadapi cobaan ini, mengingatkan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan dengan baik, mengingatkan untuk selalu berbagi kepada sesama, berdoa untuk barisan garda depan, dan terus berjuang agar esok hari menjadi lebih baik.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ditemukan sebanyak 15 data yang mengandung metafora struktural (*structural metaphor*), 4 data mengandung metafora orientasional, 9 data mengandung metafora ontologikal, dan 3 data mengandung metafora saluran (*conduit metaphor*). Dari

keseluruhan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa citra virus korona yang muncul dalam lagu-lagu karya musisi Indonesia bertemakan pandemi korona yang diekspresikan sebagai badai, bencana, makhluk mengerikan, ataupun cuaca buruk seperti mendung hitam yang melambangkan ketakutan dan kengerian sesuai dengan refleksi pengalaman musisi Indonesia yang berhubungan langsung dengan pandemi virus korona. Kemunculan metafora-metafora pada lirik lagu bertemakan korona didapatkan langsung oleh pencipta lagu dalam proses intelektual pengalaman langsung kehidupan saat pandemi korona muncul sampai sekarang sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa citra virus korona sangat buruk dan mengerikan. Selain itu, ekspresi keprihatinan dan kepedulian dalam lirik-lirik lagu tersebut berkorelasi dengan kepribadian saling peduli dan tolong-menolong masyarakat Indonesia yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Hal tersebut dituangkan juga pada data lirik lagu yang mengandung metafora, yakni citra tenaga medis sebagai sosok pahlawan. Lagu tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan pencipta lagu dalam mengapresiasi dan berterima kasih kepada para tenaga medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti. 2010. “Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik sosial”. Tesis. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Linguistik, Universitas Indonesia, Depok.
- Lakoff dan Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Setiawati, Eti dan Roosy Rusmawati. 2019. *Analisis Wacana (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Malang: UB Press.

- Shroedl, Scott. 2005. *Play Drums Today! (Teknik-teknik Esensial Buat Semua Drummer)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutendi, Dedi. 2016. *Mengenal Linguistik Kognitif: Nichigengogogaku Nyumon*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Subroto, E. 1996. *Semantik Leksikal*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.